

ORGANISASI SOSIAL TRADISIONAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Semua kategori kegiatan yang terorganisir dalam kelompok-kelompok sosial tradisional tersebut terpolakan dalam pranata kerjasama berciri gotong royong. Demikianlah muncul banyak pranata tradisional dengan istilah-istilah lokal yang berbeda atau mirip mengenai berbagai aktivitas sosial-ekonomi, seremoni sacral, kesenian, dan sebagainya yang sama. Sama halnya pada masyarakat pedesaan Indonesia pada umumnya, pranata kerjasama atau gotong royong bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik juga berfungsi meringankan dan menyederhanakan pekerjaan berat dan rumit, yang pada gilirannya memperkuat jiwa kehidupan kolektif dan identitas kesukubangsaan (*ethnicity*). Pekerjaan-pekerjaan berat yang selalu membutuhkan tenaga secara gotong royong seperti pembukaan sawah atau kebun baru, pelayaran atau penangkapan ikan di laut, mendirikan rumah baru, pembangunan prasarana umum (irigasi, masjid, jalan raya dan jembatan), berburu/pengusiran babi hutan (hama tanaman), dan sebagainya.

Kerjasama/Gotong Royong

Sibalian Mangpatindak Bola

"Mabandak padaki' mpassanni, maringngan padaki' ntio 'i, jiomiki' ntuu sipakario-rio" (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, di

sanalah kita saling menggembirakan).

Kerjasama/gotong royong pada kegiatan-kegiatan seperti mendirikan rumah (*mangpatindak bola*) terutama rumah panggung, upacara perkawinan (*mangpabotting*), hakikah (*mangpadali'*), membuka jalanan (mbangun lalan), dan mengusir/berburu babi hutan (*rumangngan/mangrangngan*) tetap dipertahankan orang Massenrempulu di Enrekang pada umumnya. Bahkan kerjasama dalam mendirikan rumah dan upacara perkawinan terkesan dari waktu ke waktu semakin dibesar-besarkan, hal ini terlihat pada keterlibatan banyak orang maupun besarnya biaya pengadaan bahan perjamuan. Pada intinya kerja gotong royong *mangpatindak bola* berfungsi untuk meringankan dan memudahkan pekerjaan berat dan rumit serta menguatkan hubungan dan jiwa persatuan kaum kerabat dan warga kampung/desa.

Diasumsikan bahwa fenomena semakin meningkatnya

keterlibatan kaum kerabat dan masyarakat dalam secara gotong royong dalam kegiatan mendirikan rumah dan pesta perkawinan dikarenakan aktivitas yang rutin tersebut menjadi wadah akumulasi semangat kebersamaan masyarakat yang sebelumnya mewujud dalam berbagai aktivitas sosial-ekonomi seperti *Mangkombong*, *Mangbombang*, dan *Massiallo*, namun sekarang sudah kurang efektif lagi dalam pengelolaan sistem pertanian modern yang kapitalistik.

Dari pesan leluhur disebutkan bahwa rumah tempat tinggal adalah salah satu di antara tiga kebutuhan pokok masyarakat lainnya yang harus dipersiapkan pembangunan infrastrukturnya, yakni mata pencaharian termasuk penerangan, sumur, dan jalanan. Ungkapannya ialah "*ngkabua' bola, mpadukku api, mangkali bubun, naiyya mbukka' lalan*" (membangun rumah, menyalakan api, menggali sumur, dan membuka jalan". *Mpadukku api* mengandung makna pembangunan kehidupan ekonomi yang berpokok pada penyediaan bahan makanan dan menyalakan api di dapur untuk memasak sekaligus penerangan di waktu gelap.

Membangun sebuah rumah memerlukan bahan/material,

tenaga, dan waktu yang banyak. Material berupa bahan bangun dan bahan konsumsi, tempat/lokasi, tenaga berupa tenaga tukang dan tenaga sumbangan orang banyak, dan waktu (panjang atau singkat) dialokasikan mengusahakan uang untuk pembeli bahan bangunan dan konsumsi serta jasa tukang. Dalam rangka pembangunan rumah baru dengan ketersediaan ketiga komponen kebutuhan tersebut secara tradisional dilangsungkan dalam tiga kategori gotong royong yaitu mengenai pekerjaan rumah itu sendiri, bantu-membantu dalam penyediaan bahan konsumsi, dan gotong royong dalam mengolah bahan konsumsi dan penyajiannya.

Proses pembangunan sebuah rumah berlangsung dalam banyak tahap mulai dari penyediaan bahan bangunan (tiang, pasak, balok-balok, papan, atap), meratakan tempat bangunan (*mangdatahpebolaan*), mengetam kayu bangunan (*mangkattang*), melubangi tiang (*manglo'po'*), memasang pasak pendek ke dalam tiang (*mangpasang toloh*) yang membentuk rangka-rangka tiang, mendirikan tiangka-rangka tiang dan pemasangan pasak panjang (*garatan*) yang membentuk pola dasar rumah (*mangpake'deh bola*), memasang atap (*mangdea*), memasang lantai (*massali*), dan mema-

sang dinding (*mangrinding*). Di antara sekian banyak unsur pekerjaan tersebut terdapat sebagian diambil alih oleh Tukang dan anak buahnya dan sebagian lainnya selalu melibatkan orang banyak secara gotong royong. Unsur-unsur pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong ialah membuat tempat rumah (*mangdatah pebolaan*), membongkar rumah tua (*mangbokah bola*) atau memindahkannya (*mangpalele bola*) bilamana di situ akan didirikan rumah baru, mengetam bahan kayu bangunan (*mangkattang*), melubangi tiang (*manglo'po*), dan mendirikan rangka tiang sekaligus memasang pasak-pasak panjang (*mangpake'deh bola*), dan terakhir memasang alas-alas tiang (*batu ariri*). Sebetulnya masih banyak unsur kerja kecil-kecil lainnya setelah itu tetapi hanya melibatkan tenaga bantu kaum kerabat hingga rumah selesai dan siap ditempati pemiliknya.

Salah satu contoh situasi gotong royong mendirikan rumah baru ialah pembangunan rumah baru (*mangpatindak bola*) milik keluarga Ali warga Desa Saruran, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang. Di bulan juli 2017 ketika bahan bangunan utama sudah siap (tiang, pasak, balok-balok, atap seng, dan papan (untuk lantai dan dinding), keluarga ini memulai pekerjaan pembangunan rumahnya. Seperti

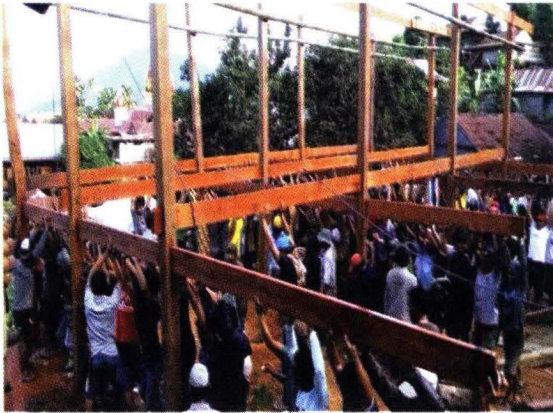
halnya sebagian keluarga yang belum memiliki tempat perumahan, keluarga Ali pun memulai kegiatan pada pembuatan tempat bangunan rumah (mangdatah pebolaan). Meskipun tinggal menambah luas tempat rumah lamah, namun karena pekerjaan menggali dan meratakan tanah ditambah membongkar dan memindahkan seluruh material bangunan lama adalah berat dan rumit sehingga membutuhkan tenaga dan waktu kerja cukup banyak. Berkat bantuan dari anggota kerabat yang cukup banyak sehingga proses perkerjaan menjadi lancar dan cepat selesai.

Tahap kegiatan permulaan dari pembangunan rumah baru paling pokok/inti ialah mengumpulkan semua komponen inti rangka rumah seperti tiang/pilar (*ariri*), pasak melintang (*garatan*) dan membujur (*toloh*) untuk kemudian dikerjakan oleh tukang dan anak buahnya. Unsur-unsur pekerjaannya seperti mengukur, mengetam, dipotong, melubangi tiang-tiang rumah yang pada gilirannya dihubungkan satu dengan lainnya menjadi rangka-rangka kecil yang siap didirikan. Memulai tahap awal yang pokok tersebut menurut tradisi masyarakat desa memerlukan pilihan waktu atau hari-hari baik yang ditentukan oleh tokoh masyarakat. Demikianlah atas petun-

duk pamannya, Ali pun memilih hari ahad sebagai waktu yang baik memulai kegiatan pembangunan rumahnya tersebut. Semua tahap kegiatan tersebut, kecuali melubangi tiang rumah (*manglo'po'*) kebanyakan diambil alih oleh tukang bersama anak buahnya. Dimungkinkan dengan keterampilan tukang dengan perangkat peralatan dan teknik serba canggih (mengggunakan tenaga listrik) sehingga pekerjaan pun semakin lancar dan rapih tanpa membutuhkan waktu lama dalam penyelesaiannya. Setelah tahap awal tersebut sudah selesai lalu direncanakanlah kegiatan mendirikan rumah (*mamgpatindak*).

Mendirikan rangka rumah merupakan tahap kegiatan paling pokok dilihat dari aspek-aspek muatan makna, berat dan rumitnya pekerjaan, pelibatan banyak orang, dan besarnya anggaran dialokasikan. Itulah sebabnya memulai tahap kegiatan awal ini menurut tradisi memerlukan pilihan hari baik. Demikianlah hari rabu dipilih oleh pemilik rumah untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Menjelang hari H, pemilik rumah dengan bantuan beberapa saudaranya memyampaikan informasi tentang rencana pendirian rumahnya kepada kaum kerabat dalam desa sendiri dan

desa-desa tetangga. Mengenai informasi dan undangan kepada warga desa sendiri adalah mudah karena cukup melalui pengumuman di Masjid setelah ibadah sholat.



Masyarakat sedang mendirikan rangka rumah

Di pagi hari itu, kira-kira pukul 07.30 sudah mulai berkumpul puluhan orang laki-laki di lokasi perumahan menunggu tiba saatnya kegiatan kerja bersama mendirikan rangka rumah yang telah disiapkan. Mereka yang lebih cepat datang ialah kaum kerabat dari Baraka, Desa Batunnoni, Cakke, dan Desa Saruran sendiri. Tentu saja warga wasyarakat Desa Saruran yang paling banyak hadir di tempat tersebut. Kira-kira pada pukul 08.00 dimulailah kegiatan atas arahan Tukang dan beberapa orang berpengalaman. Rangka tiang tengah diangkat dan ditegakkan terlebih dahulu

menyusul rangka-rangka lainnya. Setiap rangka tiang ditangani oleh lebih dari 10 orang karena berat dan rumit. Berat karena semua tiang dan pasak yang banyak komponennya dari kayu sappu' dan bayang (istilah lokal) berkualitas terbaik, rumit karena proses kerja memerlukan ritme gerakan bersamaan dan tenaga seimbang. Berdirinya rangka-rangka tiang dilanjutkan dengan pemasangan pasak-pasak kayu panjang (*garatan*) yang menghubungkan rangka-rangka tiang yang sementara dipegang oleh orang banyak. Pekerjaan tersebut juga berat dan rumit karena semua pasak yang panjang harus dimasukkan dalam lubang-lubang tiang. Sering terjadi pekerjaan memasang pasak menjadi tambah rumit bilamana ada bagian-bagian lubang tiang ternyata sempit dimasuki pasak meskipun sudah serba diukur sebelumnya oleh Tukang. Semakin besar rumah tentu saja semakin banyak rangka-rangka tiang didirikan dan pasak-pasak panjang dipasang yang berkonsekuensi pada bertambah berat dan rumitnya pekerjaan. Pada kenyataannya di setiap desa, bagaimanapun berat dan rumitnya pekerjaan seperti ini, karena ditangani orang banyak dengan sikap kompak dan teliti di bawah arahan dan kendali Tukang maka sehingga semuanya menjadi ringan dan mudah serta lancar

penyelesaiannya. Hal seperti inilah terjadi pula pada pekerjaan mendirikan rumah milik keluarga Ali di Desa Saruran beberapa waktu lalu. Di samping gotong royong mendirikan rumah (*mang-pake'deh*



Perempuan sedang menyiapkan makanan

bola) yang hanya melibatkan kaum laki-laki, pekerjaan mengolah bahan konsumsi ternyata tak kalah berat dan rumitnya na-

mun meriah karena melibatkan bersama kaum laki-laki dan wanita. Pekerjaan menangani konsumsi hingga siap disajikan kepada hadirin khususnya pekerja berlangsung dari sore hari sebelumnya hingga pagi hari saat dilakukan kegiatan mendirikan rumah. Alasan mendahulukan kegiatan tersebut ialah agar keterlibatan orang laki-laki tidak bertabrakan dengan pekerjaan mendirikan rumah sebagai kegiatan inti. Demikianlah dalam acara mendirikan rumah milik keluarga Ali, pada hari selasa kira-kira pukul empat sore hari dilakukan acara penyembelihan seekor sapi (*manggere'*) yang melibatkan sekurang-kulu-

rangnya 20 orang laki-laki dari kaum kerabat dan tetangga pemilik rumah (*punna sara*). Prosesnya dimulai dari penyembelihan seekor sapi dengan mengikat dan memegang bersama lalu disembelih oleh Imam Kampung (*manggere*'), berikut dikuliti (*dipebalulangngi*), dibelah dan dipotong-potong dalam bagian-bagian besar (*massampan*), kemudian dicuci (*mangbase daging*). Daging yang sudah bersih selanjutnya diiris-iris kecil oleh kelompok wanita (*mangngirah*) kemudian diserahkan lagi kepada laki-laki untuk dicuci ulang berikut dimasak (*dianasu/dicamme*). Laki-laki juga bertugas menyediakan kayu bakar, mencuci beras, dan memasak nasi. Kelompok wanita membuat bumbu masakan, membuat kue untuk disajikan kepada hadirin khususnya pekerja pada keesokan harinya. Menghidakan makanan (nasi dan lauk) kepada tamu atau pekerja banyak ditangani laki-laki. Tampak sekali dalam acara besar seperti ini bahwa setiap pekerjaan berat dan rumit dan bahkan bisa menimbulkan bahaya diambil alih oleh laki-laki, sebaliknya yang ringan diserahkan kepada wanita. Meskipun beberapa unsur pekerjaan cukup berat dan rumit serta berlangsung lama (dari sore hari hingga keesokan pagi harinya), namun dengan banyaknya perbincangan humor bahkan sering kali menjurus pada pergurauan

agak porno sehingga semuanya menjadi ringan dan mudah dan kebanyakan orang kurang merasakan lamanya pekerjaan karena terhibur.

Aspek fungsi tolong-menolong lainnya yang sangat bermakna dalam acara membangun rumah baru ialah pemberian/sumbangan material oleh kaum kerabat dan keluarga-keluarga dari dalam dan luar desa. Sama halnya pada acara perkawinan dan hakikah, dalam kegiatan mendirikan rumah juga tumbuh dan bertahan tradisi pemberian sumbangan material dalam berbagai bentuk berupa uang bervariasi jumlahnya antara Rp 25.000 sampai Rp 100.000 atau lebih, gula, susu, kopi, minyak goreng, telur, beras, dan lain-lain. Menurut cerita dari pamannya Ali bahwa pemberian berupa beras dari beberapa kerabat sudah berkeluarga minimal satu karung. Di Desa Saruran menurut pamannya Ali bahwa setiap orang terutama kerabat dan tetangga selalu berusaha memberikan sumbangan kepada setiap punna sara (pemilik acara), kalau tidak dilakukan dia atau mereka pasti malu.

Po(i)nggawa-Sawi

“Kualleangi tallanga na towalia” (lebih baik tenggelam di laut daripada kembali tanpa hasil).

Ponggawa-Sawi adalah kelompok kerjasama ekonomi tradisional pelayar/pedagang lintas pulau (*passompe'*), nelayan (*pakkaja*), dan petambak (*pallawa*) Bugis, Makassar, dan Mandar orang Mandar sering disamakan dengan Bugis dengan istilah “Bugis-Mandar” -- yang bertahan hingga sekarang. Orang Bajo yang hidup di daerah pesisir dan pulau-pulau Sulawesi Selatan sejak dahulu juga telah mengadopsi kelompok *Ponggawa-Sawi* tersebut dalam pengelolaan ekonomi kebahariannya. Lebih dari sekedar meringankan dan memudahkan pekerjaan berat dan rumit di laut, kelompok *Ponggawa-Sawi* (organisasi kerjasama) ini memiliki banyak fungsi pokok lainnya seperti tolong-menolong dalam pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, papan, sandang, kesehatan) yang mendesak, wadah perlindungan dan keamanan dari berbagai ancaman di laut dan darat, wadah pendidikan mental kebaharian dan keterampilan kerja, dan mekanisme mengurangi ketegangan psikologi yang ditimbulkan oleh pekerjaan berat dan rumit, kerugian ekonomi, dan ancaman bahaya maut yang muncul di laut. Dari sekian fungsi pokok *Ponggawa-Sawi* dapat dipahami adanya kandungan nilai-nilai gotong royong dan tolong-menolong sangat berarti di samping nilai

ekonominya.

Meskipun terdapat banyak tipe kelompok *Ponggawa-Sawi* menurut tipe-tipe alat tangkap yang digunakan dan jenis-jenis sumber daya perikanan yang diusahakan, status-status dan peranan-peranan dari orang-orang terlibat di dalamnya pada intinya sama. Status-status ini dimaksudkan ialah *Ponggawa Lompo/Ponggawa Dara* (selanjutnya disebut *Ponggawa* saja), *Juragan/Ponggawa Laut* (selanjutnya disebut *Juragan* saja), dan *Sawi/anak buah kapal* (selanjutnya disebut *Sawi/ABK* saja). *Ponggawa* berperan mengusahakan pengadaan alat-alat produksi (kapal, mesin, alat tangkap) dengan kemampuan modal sendiri, mengelola modal usaha, pemasaran hasil tangkap, dan kontrol proses-proses kerja. Dalam konteks dunia usaha ekonomi, status *Ponggawa* analogi dengan presiden perusahaan, sedangkan pada konteks fungsi sosial yang kompleks *Ponggawadisamakan* dengan bapak koperasi yang memberi pelayanan dan menumbuhkan jiwa kerjasama dan gotong royong masyarakat nelayan dan pelayar. Di masa lalu, para *Ponggawa* sering diungkapkan sebagai “penyelamat” lantaran suka memberi servis pemenuhan kebutuhan pokok (sandang,

pangan, papan) bahkan lebih dari itu kepada keluarga para Sawi secara cuma-cuma.

Juragan ialah status nakoda yang berperan memimpin aktivitas pelayaran dan proses kerja di laut. Dalam konteks dunia usaha, *Juragan* adalah manajer produksi yang memiliki tanggung jawab berat bagi bergerak dan berhasil serta bertahan atau berkembangnya usaha. Dalam konteks kehidupan sosial, peran *Juragan* tersebut merupakan sumber dari tumbuhnya budaya kolektif (kerjasama, tolong-menolong, setia kawan, integritas sosial) dan mental kebaharian (keberanian berlayar, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, ketegasan, dan tanggungjawab, berwawasan luas, dan sebagainya).

Sawi/ABK berperan melakukan kegiatan penangkapan ikan dan perawatan alat-alat produksi (perahu, pondok bagang, alat tangkap) di bawah komando *Juragan*. Mengenai jumlah, status dan peran *Sawi* dalam kelompok *Ponggawa-Sawi* adalah berbeda-beda menurut tipe-tipe alat produksi dan jenis ikan tangkapan. Misalnya, di Sumpang Binangae (Barru), *Ponggawa-Sawi* Bagang Rambo memiliki 15-20 *Sawi*; *Ponggawa-Sawi* pancing tongkol Lappa (Sinjai) memiliki 5 - 7 *Sawi*; dan *Ponggawa-Sawi* rengge/gae Galesong

(Takalar) dan Bontosua (*Pangkep*) beranggotakan minimal 15 Sawi. Mengenai praktik kerjasama dalam kelompok Ponggawa-Sawi dapat contohkan pada aktivitas nelayan Pulau Bontosua.

Pada bulan Nopember 2016 Tim Studi Kualitatif dari Unhas memulai penelitian di Desa Mattiro Bone Pulau Bontosua, Kab. Pangkep (selanjutnya disebut Bontosua Saja) yang jaraknya dari Pelabuhan Paotere Kota Makasar sejauh kurang lebih 17 mil. Dalam penelitian tersebut, saya kebetulan dipercayakan menjadi Koordinator dari Tim Studi Kualitatif Tersebut. Studi ini dilakukan atas kerjasama Fisip Unhas - Perusahaan Mars (salah satu perusahaan terbesar dunia dari Amerika Serikat yang mengelola komoditas coklat) dalam rangka pemberdayaan sosial-ekonomi penduduk pulau dan pelestarian ekosistem terumbu karang.

Di suatu saat menjelang sore hari saya bersama beberapa anggota Tim Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang laki-laki -- dia adalah bekas Sawi yang sekarang menjadi pengelola sebuah warung makan berlokasi dekat dermaga -- sekaligus melakukan pengamatan terhadap situasi sosial penduduk dan kondisi sarana transportasi (perahu-perahu kecil hingga kapal-kapal gae) yang

mewarnai panorama perairan pantai pasir putih sekitar dermaga Bontosua yang terletak di ujung selatan bagian timur pulau. Dari keterangan informan diketahui bahwa di Bontosua pernah mencapai 40 buah kapal gae, akan tetapi sejak lima tahun terakhir tinggal 24 buah yang beroperasi, yang lainnya sudah gulung tikar karena berbagai sebab terutama berkurangnya *Sawi/ ABK* yang datang dari luar. Di antara 24 kapal gae sekarang, ada 12 tinggal di Bontosua dan 12 lainnya memilih mendatangi lokasi-lokasi daerah-daerah propinsi lainnya secara musiman seperti Gorontalo, Kendari, Maluku, dan Jayapura (Papua) dan menjual tangkapannya di sana. Fenomena menarik dari nelayan migran musiman tersebut karena mereka terutama Juragan membawa istri dan anak-anaknya yang masih kecil ke daerah-daerah tujuan.

Di sore hari itu pemandangan yang mencolok mata ialah kapal-kapal gae berukuran besar yang tampak mendominasi perahu-perahu kecil lainnya yang berlabuh di kawasan dermaga. Di antara kapal-kapal gae tersebut ada 11 buah sedang melakukan persiapan keberangkatan ke lokasi penangkapan, sedangkan dua buah lainnya tidak melakukan persiapan disebabkan beberapa *Sawi/ ABK*-nya berhalangan, menurut cerita seorang laki-laki pemilik warung

makan yang ikut menyaksikan situasi tersebut. Setiap kapal gae diawaki oleh 13 sampai 15 atau lebih anggota kelompok yang terdiri dari seorang *Juragang/ Nakoda*, Sawi Mesin 1 - 2 orang, Sawi Lampu 1 - 2 orang, dan Sawi Jaring sebanyak 10 orang atau lebih termasuk Sawi Dapur. Fenomena menarik di sore hari itu ialah munculnya puluhan anak sekolah tingkat SMA dan membagi diri bergabung dengan kelompok-kelompok Sawi gae yang siap berangkat ke lokasi penangkapan ikan. Menurut keterangan bahwa mereka itu adalah siswa sekolah SMA Terbuka di kota Pangkep yang jadwal belajarnya hanya dua hari per minggu sehingga hari-hari lainnya digunakan untuk melaut dan memperoleh pendapatan uang dari sana. Keterlibatan tenaga anak-anak sekolah sebagai ABK tidak tetap seperti ini saya temukan pula pada kapal-kapal bagang di Kab. Barru (Sulawesi Selatan) dan kapal-kapal pancing tuna di Buton beberapa tahun lalu.

Semua kelompok Ponggawa-Sawi nelayan Bontosua memiliki tradisi persiapan pemberangkatan kapal yang sama. Seperti yang teramati bahwa mula-mula para Sawi mengangkut semua perlengkapan produksi dan perbekalan konsumsi ke atas kapal. Sama halnya Sawi Lampuyang mempersiapkan lampu dan dengan mes-

in pembangkit tenaga listrik dan bahan bakar, bekal konsumsinya sendiri, bahkan menyiapkan pula pancing yang digunakan bilamana kondisi laut memungkinkan. Sampan lampu yang siap diberangkatkan diikat pada kapal gae yang menariknya. Menjelang saat keberangkatan kapal, para Sawi yang semula sudah berkumpul di pantai mulai menuju ke kapal secara bergantian dengan perahu kecil. Biasanya perahu pengangkut bolak-balik sebanyak dua atau tiga kali hingga semua anggota kelompok termasuk Juragang terangkut. Tradisi yang menarik terlihat pada Juragang selalu pada pengangkutan terakhir, semua Juragan tampak berpakaian rapi mengenakan kemeja lengan panjang atau jaket (kebanyakan berwarna putih) dan topi haji meskipun tidak semuanya berstatus haji, dan posisinya selalu di belakang dalam keadaan berdiri, sementara para Sawi duduk di depan atau di sampingnya. Posisi berdiri Juragang sebagai pemimpin pelayaran dan aktivitas ekonomi, menurut cerita dari beberapa Juragang sendiri, diumpamakan pada huruf alif (induk dari semua huruf dalam kitab suci Alquran) yang selalu berdiri dan tidak pernah mati dalam bunyi kata atau kalimat.



kelompok Sawi bersama juragan menuju kapal gae

Sesaat setelah semuanya sudah siap lalu kapal-kapal gae berangkat beriringan dan bergantian meninggalkan pulau di bawah pimpinan Juragan masing-masing. Sawi Lampu

sendiri duduk di atas sebuah sampan (*Pallampu*) yang ditarik oleh kapal. Sawi Lampu, menurut keterangan, baru bergabung dengan Sawi-Sawi lainnya di kapal bilamana kondisi cuaca buruk. Iring-iringan kapal gae sore hari itu mengarah ke bagian barat dan selatan Botosua. Mereka yang ke arah selatan memilih daerah penangkapan dalam wilayah perairan Kota Makassar hingga perairan Takalar, sedangkan yang ke arah barat memilih lokasi penangkapan dalam perairan Kab. Pangkep sendiri yang luas. Lokasi-lokasi penangkapan tersebut ditempuh kapal-kapal nelayan selama dua setengah sampai tiga jam atau lebih tergantung jauhnya dan kondisi cuaca. Dari keterangan nelayan diketahui bahwa semua lokasi penangkapan selalu menjadi arena persaingan terbuka di antara kapal-kapal gae yang banyak jumlahnya baik yang dari pulau-pulau

dalam Kab.Pangkep sendiri, maupun yang dari Kota Makassar dan Takalar. Menurut keterangan bahwa pesaing paling berat ialah kapal-kapal gae dari Kec.Galesong Utara (Takalar) yang jumlahnya banyak dan ukuran kapal dan mesinnya lebih besar. Pemahaman masyarakat bahari Bugis, Makassar, Mandar, Buton, dan Bajo tentang laut sebagai lapangan terbuka menyebabkan lokasi-lokasi penangkapan ikan Kep. Spermonde (dari Mamuju sampai Bulukumba), Laut Flores, dan Teluk Bone selalu menjadi arena persaingan antar nelayan. Sikap kepatuhan terhadap norma adat yang mengatur praktik pemanfaatan sumber daya laut milik bersama memungkinkan persaingan-persaingan antar-nelayan jarang menjurus pada konflik sosial selama ini.

Dalam proses kerja nelayan, diceritakan oleh nelayan gae Bontosua bahwa sesampai di lokasi para ABK mulai melakukan rutinitas aktivitas pokoknya secara bersama-sama. Atas keputusan Juragan, kapal dilabuhkan dan Pallampu ditempatkan pada lokasi yang diperkirakan cepat didatangi kelompok-kelompok ikan karena pikatan cahaya lampu. *Sawi Lampu* pada saat itu langsung menyalakan lampu listrik dengan menghidupkan mesin pembangkit tenaga listrik di atas sampannya. *Pallampu* lainnya (bilamana disediakan dua buah)

mengambil posisi lokasi berjauhan sekitar dua atau tiga ratus meter dari *Pallampu* pertama. Setelah melakukan aktivitas utamanya tersebut, *SawiLampu* bisa istirahat atau memancing untuk pendapatannya sendiri, makan dan minum atau merokok hingga tiba saat pekerjaan menjaring ikan yang ditangani oleh kelompok *Sawi* lainnya di atas kapal. Tugas *Sawi Lampu*, menurut cerita nelayan, sangat berbahaya karena rentan dari ancaman ombak, angin besar dan hujan, bahkan ancaman ikan besar seperti hiu. Itulah sebabnya *Pallampu* selalu dipilih dari orang berani di antara ABK dan diberi bagian hasil lebih besar daripada bagian hasil *Sawi-Sawi* lainnya.

Penjaringan ikan dimulai ketika *Pallampu* memberi kode berupa gerakan lampu kepada kelompok *Sawi* yang selalu siap sedia di atas kapal. Kode tersebut menandakan sudah saatnya yang tepat mengoperasikan pukat gae. Demikianlah para *Sawi* segera menurunkan jaring ke laut dalam keadaan kapal bergerak mengelilingi lokasi *Pallampu*. Penurunan jaring dilakukan dengan gerakan cepat serentak dan terampil serta hati-hati agar posisi jaring di air tidak kusut. Ketika jaring yang panjangnya mencapai minimal 500 meter sepenuhnya sudah melingkari *Pallampu* di mana kelom-

pok ikan berada-ikan berkumpul lalu kedua ujung tali induk ditarik terus-menerus dengan kekuatan mesin hingga lingkaran semakin mengecil dan mengepung kelompok ikan yang pada akhirnya ditarik ke atas kapal untuk disortir dan disimpan. Pekerjaan ini tentu saja berat dan rumit bukan hanya pada segi penanganan peralatan besar dan teknik operasional tetapi juga pada segi aplikasi pengetahuan tentang kondisi-kondisi ikan, lokasi, cuaca, dan lain-lain sebagai acuan pembuatan keputusan oleh *Juragang* dan praktik kerjasama para Sawi. Itulah sebabnya, kecuali *Sawi Lampu*, semua ABK termasuk *Juragang* selalu terlibat dalam aktivitas penangkapan hingga penanganan hasil tangkapan di kapal. Bagi para Sawi muda dan ABK tidak tetap dari kalangan anak-anak sekolah, keseluruhan tahap kegiatan tersebut merupakan proses pembelajaran berwadah dalam kelompok *Ponggawa-Sawi* dan menjadi modal berharga baginya sebagai generasi nelayan pelanjut ke depan.

Dalam waktu sekali operasi (semalam) biasanya dilakukan dua kali penurunan jaring. Mengenai kondisi tangkapan selalu berubah-ubah, sulit diprediksi hasilnya, jadi sifatnya untung-untungan. Bilamana tangkapan banyak dan harga pasar juga stabil, maka

pendapatanpun baik, demikian pula sebaliknya. Pada saat kondisi kurang pendapatan itulah Ponggawa berperan sebagai penyelamat bagi ABK dengan memberi pinjaman atau pemberian cuma-cuma.

Menjelang waktu pagi, kelompok ABK pun kembali ke pulau/desanya. Dalam perjalanan kembali ke Bontosua, sementara para ABK termasuk Pallampu yang sudah bergabung dengan mereka beristirahat atau tidur di kapal, terjadi komunikasi (melalui HP) di antara Juragang, *Ponggawa Gae* (pemilik kapal), dan *Pabbilolang* (pedagang ikan pengangkut) mengenai informasi kondisi tangkapan dan harga ikan yang biasanya fluktuatif di TPI Paotere.

Tidak semua tangkapan dijual atau diserahkan kepada *Pabbilolang*. Menurut tradisi yang dipertahankan sejak dahulu, setiap Sawi/ABK mendapatkan beberapa ekor ikan dari Juragang untuk kebutuhan lauk pauk di rumah (kaddockang). Dalam praktiknya, menurut keterangan informan, kebanyakan Sawi/ABK menjual pula ikannya kepada pedagang pengumpul Bontosua (*Paccato*). Kebanyakan Sawi/ABK merasa lebih membutuhkan uang daripada lauk pauk di rumah. Bagi mereka, uang dari penjualan ikan kaddockang yang diperoleh setiap hari berfungsi menutupi kebutuhan sehari-hari sebelum

mendapatkan bagian hasil yang pokok dari kerjanya sebagai ABK Gae. Adapun Paccato seterusnya menjual ikannya kepada siapa saja yang mau membelinya di Pulau, seperti keluarga Guru Sekolah Dasar, Bidan, Warung Makan -- di Bontosua hanya terdapat 1 unit warung makan yang menyajikan ikan, selebihnya adalah penjual Ba'so.

Mengenai aturan bagi hasil dalam kelompok kerja nelayan gae, ketentuannya ialah pertama mengeluarkan semua biaya-biaya operasional (ditanggung oleh Ponggawa) dan persen untuk *Ponggawa Bonto* (penjual) di TPI Paotere'. Hasil bersih lalu dibagi dua ("fifti-fifti" dalam istilah umum masyarakat nelayan): separuh untuk Ponggawa pemilik dan separuh lainnya untuk kelompok ABK, dengan ketentuan Juragang memperoleh bagian sedikit lebih besar daripada Sawi/ABK biasa, sama halnya *Sawi Lampu* yang tugasnya berat dan berisiko tinggi.

Nilai Budaya

Sudah dinyatakan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa semua bentuk kerjasama gotong royong yang dilakukan oleh komunitas-komunitas desa dari keempat kelompok etnik Bugis,

Makassar, Toraja, dan Massenrempulu' berfungsi untuk meringankan dan memudahkan kondisi pekerjaan yang berat dan rumit. Lebih dari fungsi praktis tersebut kegiatan gotong royong juga berfungsi memperkuat jiwa persatuan dan hubungan sosial kekerabatan, pertetanggaan hingga kampung atau desa. Kelompok Ponggawa-Sawi pada masyarakat pelaut Bugis dan Makassar bahkan multifungsi sekuritas sosial-ekonomi, pembelajaran pengetahuan dan keterampilan serta pendidikan kepribadian kepelautan, mekanisme reduksi tekanan jiwa di laut, dan sebagainya. Dari kompleksitas fungsi dari berbagai pranata gotong royong yang berkesinambungan dan efektif itu tentu saja mengandung kekayaan nilai-nilai budaya. Mempertahankan dan mengembangkan berbagai bentuk pranata gotong royong merupakan upaya berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai jati diri masyarakat dalam konteks kesukubangsaan, kebangsaan, bahkan dunia global.

Sumber:

Selda Pasongli. 2015. Fungsi Pa'tondokan Dalam Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' :(Studi Organisasi Religius Tradisional pada Masyarakat Toraja). Skripsi S1 Prodi Antropologi Fisip Unhas, Makassar.

